

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan khususnya akuntansi, etika merupakan hal yang sangat penting dan juga berkaitan dengan prinsip profesionalisme. Kepercayaan masyarakat mengenai suatu profesi dapat menurun dikarenakan beberapa hal, salah satunya ialah pelanggaran etika. Febrianty (2010) menjelaskan perilaku etis dan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan juga kritis tidak hanya dalam profesi akuntansi melainkan juga pada dunia bisnis dan masyarakat modern. Apabila perilaku etis hilang dari dalam diri seorang akuntan, maka kredibilitas profesi akuntansi akan berada dalam bahaya.

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan saat ini masih terbilang rendah dan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan ini terjadi bukanlah tanpa sebab atau alasan yang jelas. Krisis kepercayaan ini terjadi disebabkan banyaknya skandal kecurangan dan pelanggaran kode etik yang dimana hal tersebut banyak dilakukan oleh para akuntan baik akuntan manajemen, akuntan pemerintah maupun akuntan publik.

Masyarakat luas sangat memperhatikan masalah etika yang ada pada profesi terutama dalam dibidang akuntansi. Permasalahan tentang etika dalam bidang akuntansi di Indonesia berkembang bersamaan dengan terjadinya berbagai macam kasus pelanggaran etika yang mempengaruhi profesi akuntan. Skandal kecurangan semakin terlihat jelas saat mencuatnya kasus Enron yang

mana kasus tersebut juga melibatkan kantor akuntan publik yang masuk sebagai BIG 5 KAP, yaitu Arthur Enderson. Beberapa kasus lainnya ialah kasus Worldcom tahun 2001, Kimia Farma tahun 2002, Telkom tahun 2002 dan Lippo tahun 2003 (Hery dan Agustini, 2007).

Menurut Febrianty (2010), pada dasarnya tindakan perilaku tidak etis tanpa disadari sudah dipupuk dan menjadi kebiasaan saat para profesional akuntan masih dalam tahap mahasiswa yang mana masih didalam perkuliahan, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perilaku tidak etis mulai tumbuh dan berkembang dikalangan profesional saat ini. Menurut Reiss dan Mitra (1998), perilaku mahasiswa sekarang dapat memproyeksikan perilaku para pemimpin dimasa depan, hal ini dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk kedepannya. Untuk mempermudah seorang manajemen perusahaan dalam hal menyelesaikan masalah dimasa depan yaitu disaat mahasiswa tersebut telah bekerja, maka perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak dimasa yang akan datang (Oktawulandari, 2015). Mahasiswa perlu mengerti dan mengetahui secara jelas perilaku etis di perguruan tinggi agar dapat mewujudkan tujuan tersebut. Pendidikan yang terjadi dalam institusi pendidikan yang memiliki program studi akuntansi dapat membentuk sikap dan juga perilaku etis akuntan dimasa depan (Lucyanda dan Endro, 2012).

Sesuai dengan ayat surat Al-Hajj dimana kita sebagai umat manusia dianjurkan oleh Allah SWT. untuk selalu berbuat kebaikan:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْخَيْرَ وَافْعَلُوا رَبِّكُمْ اعْبُدُوا وَاسْجُدُوا ارْكَعُوا أَمْنُوا الَّذِينَ آيَاهَا

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung." (QS. Al-Hajj 22: Ayat 77)

Menurut Febrianty (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang akuntan untuk berperilaku etis dan tidak etis dalam menjalankan tugas profesionalnya, diantaranya yaitu: *locus of control*, *ethical sensitivity* dan gender. Menurut Lucyanda dan Endro (2012), ada beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi seorang mahasiswa untuk berperilaku etis dan tidak etis, yaitu *locus of control*, gender, dan *equity sensitivity*.

Menurut Rotter (1966), *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah peristiwa yang terjadi pada dirinya tersebut dapat ia kendalikan atau tidak. *Locus of control* dapat mempengaruhi seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dimana hal tersebut berhubungan terhadap keyakinan dengan adanya usaha individu tersebut, kerja keras yang sudah dilakukan, takdir yang sudah pasti, dan juga kepercayaan diri dari individu itu sendiri. Seorang individu yang tidak mempercayai bahwa suatu hal terjadi disebabkan oleh takdir atau sejenisnya akan cenderung berperilaku etis dan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugasnya atau menggapai suatu hal yang diinginkan secara profesional karena ia percaya pada kemampuan dirinya sehingga ia tidak akan melakukan hal yang instan dan curang dalam tugasnya dan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Penelitian Mudrack (1993) menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap sikap etis seorang akuntan.

Perilaku etis seseorang juga dipengaruhi oleh *equity Sensitivity*, *equity Sensitivity* didefinisikan sebagai variabel personalitas yang digambarkan seperti reaksi seorang individu ketika merasakan adil atau tidak adil (Huseman et al., 1987). *Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis akuntan yang disebabkan oleh perbedaan karakter individual (Ustadi dan Utami, 2005). *Equity sensitivity*, merupakan persepsi individu yang menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*, sehingga berada di tengah-tengah antara *benevolent* dan *entitleds*. Individu ini memiliki sifat yang tidak suka menuntut haknya serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang ia kerjakan serta tidak membandingkan apa yang ia terima dengan apa yang diperoleh oleh orang lain, sehingga dengan sifat *equity sensitivity* yang dimiliki oleh seorang akuntan akan mendorong akuntan memiliki tanggung jawab terhadap tugas profesionalnya serta tidak akan melakukan tindakan yang curang untuk meningkatkan *outcome* yang diinginkan Hasil penelitian Fatmawati (2007) yang menemukan faktor *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor di Kantor Akuntan Publik.

Ethical sensitivity atau disebut juga dengan sensitivitas etika merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku etis akuntan. Karena sensitivitas etika merupakan kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral dalam suatu hal dan menyadari adanya nilai-nilai etik atau moral dalam suatu keputusan. Sensitivitas etis mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi konten etis dari suatu situasi tertentu (Fahrianta dan Syam, 2011). Tanpa kesadaran individu terhadap kode etik dan nilai moral maka

perilaku etis seorang akuntan akan sulit terlaksana dalam tugas professional seorang auditor. kesimpulannya semakin tinggi sensitivitas etis seseorang maka orang tersebut akan cenderung menjunjung tinggi nilai etika atau moral dalam pengambilan keputusan. Akuntan dengan sensitivitas etis yang tinggi akan cenderung memakai nilai etika ketika ia menghadapi dilema etis dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian Febrianty (2010) menyatakan bahwa sensitivitas etika berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi.

Faktor yang mempengaruhi perilaku etis berikutnya adalah gender. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Febrianty, 2010). Perempuan lebih mementingkan hal-hal seperti melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dalam hal ini perempuan dinilai lebih cenderung melakukan tindakan yang etis dibandingkan dengan laki-laki. Sebenarnya perbedaan perilaku etis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki dapat di titik beratkan pada hal pembawaan nilai moral kedalam suatu pekerjaan, dimana pada hal ini dinyatakan bahwa perempuan dinilai lebih mempertimbangkan untuk melakukan segala suatu tindakan sesuai dengan norma yang telah ditetapkan karena naluri seorang perempuan akan menentang jika yang dilakukan berada diluar norma yang ada, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan dan untuk mencapai kesuksesan tersebut laki-laki cenderung untuk melanggar aturan (Febrianty, 2010). Penelitian Nurhaningsih (2005) menghasilkan simpulan tidak ada perbedaan perilaku etis

antara auditor pria dan auditor wanita. Penelitian Hastuti (2007) menyatakan mahasiswa akuntansi perempuan cenderung lebih etis dibanding mahasiswa laki-laki dan penelitian ini juga menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis antara dosen laki-laki dengan dosen perempuan.

Berdasarkan fakta dan penelitian terdahulu diatas, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan. Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Febriyanti (2010) dan Lucyanda dan Endro (2012), namun penelitian mereka terbatas pada subjek penelitiannya karena hanya meneliti mahasiswa akuntansi dari satu perguruan tinggi saja, maka penelitian ini akan meneliti mahasiswa akuntansi dari beberapa perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta hal ini dikarenakan D. I. Yogyakarta merupakan kota pelajar dan terdapat banyak perguruan tinggi. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Locus Of Control, Equity Sensitivity, Ethical Sensitivity* dan, Gender Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi”

B. Batasan Masalah Penelitian.

1. Variabel penelitian

Variabel yang diteliti adalah *locus of control, equity sensitivity, ethical sensitivity* dan gender.

2. Obyek

Obyek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah Penelitian.

Masih banyaknya kecurangan yang terjadi dalam profesi akuntansi disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman mengenai etika profesi. Nantinya seorang mahasiswa akuntansi akan secara langsung terjun ke dunia kerja dengan menjadi seorang akuntan, untuk itu maka akan sangat penting bagi seorang mahasiswa untuk memahami kode-kode etik seorang akuntan profesional jauh sebelum mereka masuk ke dunia profesi akuntansi. Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *locus of control* internal berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan?

D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh positif *locus of control* internal terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
2. Pengaruh positif *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Pengaruh positif *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
4. Perbedaan pengaruh *gender* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

E. Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka sangat diharapkan hasil penelitian tersebut mampu memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Locus of control*, *Equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan gender terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan juga acuan bagi Universitas untuk lebih mendalami mengenai faktor-faktor apa saja yang sekiranya mampu mempengaruhi perilaku etis para Mahasiswa Akuntansi agar dapat lebih memperhatikan masalah etika yang penting untuk ditanamkan sejak dini.

b. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *locus of control*, *Equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan gender terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapat ke dalam praktek langsung, khususnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti.